

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehidupan mahasiswa di Perguruan Tinggi, tidak hanya berfokus pada aktivitas akademik di lingkungan perkuliahan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Mahasiswa pada era modern dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai perubahan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi seringkali menimbulkan konsekuensi berupa meningkatnya kebutuhan serta pengeluaran sehari-hari. Kondisi tersebut membuat aspek finansial menjadi tantangan yang semakin signifikan. Aminin (2025) menyebutkan bahwa mahasiswa membutuhkan perencanaan keuangan yang matang agar mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri. Temuan serupa ditunjukkan oleh Damayanti & Putra. (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat kemandirian finansial lebih tinggi.

Dalam perspektif psikologi humanistik, C.R. Rogers menjelaskan bahwa konsep diri (*self-concept*) berperan penting dalam menentukan perilaku dan pengambilan keputusan individu (Amalia, 2016). Mahasiswa dengan konsep diri positif cenderung mampu menilai kebutuhan finansial secara realistis dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial konsumtif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasrun dkk. (2025) yang menegaskan bahwa

financial self - efficacy berkorelasi dengan kemampuan mahasiswa mengelola keuangan.

Namun, tantangan baru muncul seiring berkembangnya budaya konsumtif di kalangan mahasiswa. Jean Baudrillard melalui teori hiperrealitas menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung terjebak dalam simulasi gaya hidup yang dibentuk oleh media sehingga konsumsi lebih banyak digerakkan oleh simbol dan citra dibanding kebutuhan nyata (Azwar, 2016). Dalam konteks mahasiswa, tren fashion, nongkrong di kafe, hingga gaya hidup digital sering kali menjadi bagian dari tuntutan sosial yang diciptakan media. Gaya hidup mahasiswa saat ini cenderung mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi dan media sosial yang memengaruhi pola konsumsi. Selain itu, kondisi sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. (Wirawan, 2015) menyatakan bahwa perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang dapat membentuk pola pengeluaran dan gaya hidup dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, perbedaan kondisi sosial ekonomi dapat menyebabkan perbedaan gaya hidup pada setiap mahasiswa. Penelitian Hutahaeen dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pola hidup konsumtif berpengaruh pada ketidakstabilan finansial mahasiswa perantau. Selain itu penelitian Anggara dkk.(2025) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, gaya hidup yang terbentuk tidak jarang terpengaruh oleh konstruksi sosial media, bukan

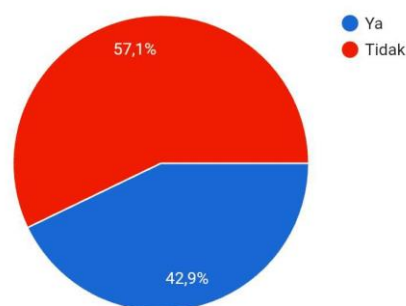
kebutuhan realistis, sehingga mahasiswa rentan mengalami tekanan finansial.

Selain faktor gaya hidup dan pengalaman kerja, literasi keuangan menjadi isu penting yang mendapat perhatian global melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Laporan OECD–PISA Financial Literacy 2024 menunjukkan bahwa secara rata-rata di negara anggota OECD, sekitar 20–25% peserta didik berada pada level literasi keuangan rendah, yaitu belum mampu membuat keputusan keuangan sederhana secara mandiri, sementara kurang dari 15% siswa mencapai level literasi tinggi yang mampu melakukan perencanaan dan evaluasi keuangan jangka panjang. Sebagian besar siswa masih berada pada level menengah dengan orientasi konsumtif, seperti penggunaan uang saku dan pembelian barang, namun lemah dalam pengelolaan anggaran dan perencanaan keuangan. Temuan ini relevan dengan kondisi mahasiswa di Indonesia, di mana keterbatasan literasi keuangan berpotensi memengaruhi kemampuan mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta mencapai kemandirian finansial secara berkelanjutan.

Literasi finansial terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat seseorang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan secara efektif (Sari & Andriani, 2019). Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman mengenai konsep keuangan, tetapi juga penerapannya dalam

pengambilan keputusan sehari-hari. Pada mahasiswa, literasi keuangan memengaruhi kemampuan mahasiswa membedakan kebutuhan dan keinginan, membuat perencanaan anggaran, serta menentukan keputusan finansial jangka panjang. Penelitian Karunia dkk.(2024) menegaskan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan mahasiswa mengatur pengeluaran secara lebih rasional. Sejalan dengan penelitian Fadila dkk.(2025) menyatakan bahwa pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan berdampak kuat terhadap kemampuan mengambil keputusan finansial yang bijak. Dengan demikian, literasi keuangan berfungsi sebagai pengetahuan dasar sekaligus pengendali perilaku konsumsi mahasiswa.

Faktor lain yang semakin relevan adalah aktivitas *part-time job*. Bekerja sambil kuliah menjadi pilihan banyak mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus memperoleh pengalaman profesional. Di lingkungan FKIP Universitas PGRI Madiun, Berdasarkan data kuesioner mahasiswa FKIP pada bulan November 2025, sebanyak 92 mahasiswa dari 221 mahasiswa atau sekitar 42% mahasiswa menjalani pekerjaan paruh waktu.



Gambar 1.1. Diagram data mahasiswa melakukan *Part Time Job*

Hasil kuesioner tersebut juga menunjukkan bahwa 63% mahasiswa yang bekerja menyatakan alasannya adalah kebutuhan finansial, sementara 21% karena ingin memiliki pengalaman kerja, dan 16% karena ingin lebih mandiri secara ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan Faktor utama yang mendorong mahasiswa kuliah sambil bekerja adalah kebutuhan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhan finansial maupun membantu perekonomian keluarga. Selain itu, bekerja juga menjadi sarana untuk membangun relasi sosial dan memperluas jaringan pergaulan (Agustina & Mardalis, 2024). Mahasiswa yang melakukan *part-time job* cenderung memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab, sekaligus meningkatkan kemandirian finansial karena mampu memperoleh penghasilan sendiri sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada dukungan finansial orang tua (Mutia & Marna, 2025). Jika dikaitkan dengan teori Rogers dan Baudrillard, mahasiswa FKIP UNIPMA yang bekerja paruh waktu berada pada situasi yang mendorong terbentuknya konsep diri finansial yang kuat karena mereka menghadapi realitas penghasilan dan pengeluaran secara langsung. Namun, pada saat yang sama, mahasiswa juga menghadapi tekanan gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial kampus dan media digital. Hal ini menciptakan kebutuhan bagi mahasiswa untuk memiliki literasi keuangan yang baik sekaligus kemampuan mengambil keputusan finansial yang realistis.

Kemandirian finansial merupakan kemampuan individu dalam mengontrol keuangannya secara mandiri serta mengendalikan kondisi ekonomi pribadi tanpa ketergantungan pada pihak lain (Nurdiansyah, 2022). Bagi mahasiswa, konsep kemandirian finansial mencakup kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti membayar biaya kuliah, membeli perlengkapan akademik, serta menanggung biaya hidup sehari-hari melalui usaha sendiri. Tingkat kemandirian finansial yang baik memiliki peranan penting, karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, melatih keterampilan dalam mengelola keuangan, serta memberikan pengalaman berharga dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan ekonomi di dunia kerja setelah lulus kuliah. (Andriani et al., 2019) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengelola sumber daya dan keuangan secara optimal agar dapat mencapai kemandirian finansial. Mahasiswa yang memiliki perilaku keuangan yang baik, seperti mampu merencanakan dan mengelola anggaran secara efisien, cenderung menyusun rencana pengeluaran yang lebih baik. Dengan demikian, kemandirian finansial bukan hanya soal kecukupan pendapatan, tetapi juga kualitas pengelolaan keuangan dan stabilitas keputusan keuangan mahasiswa.

Kemandirian finansial mahasiswa dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor yang bersifat eksternal maupun internal. Secara umum, terdapat

beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian finansial mahasiswa, antara lain literasi keuangan serta pengalaman kerja (Sartiwi & Dewi, 2025). Literasi keuangan yang baik membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional dan efisien, sementara perilaku pengelolaan uang yang disiplin berperan penting dalam memastikan bahwa sumber daya finansial yang dimiliki dapat dialokasikan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan prioritas. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan yang efektif terkait dengan penggunaan sumber daya keuangan guna mencapai kesejahteraan finansial (Hermawan & Septiani, 2024). Bagi mahasiswa, memiliki literasi keuangan yang memadai tidak hanya berarti memahami berbagai produk keuangan seperti tabungan dan investasi, tetapi juga mencakup penguasaan terhadap konsep-konsep dasar ekonomi, seperti bunga majemuk, inflasi, manajemen utang, serta perencanaan anggaran. Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengantisipasi berbagai risiko finansial dan merencanakan masa depan secara lebih sistematis. Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan kemandirian finansial dan membentuk pola pikir ekonomi yang bertanggung jawab.

Perilaku pengelolaan keuangan mencakup ketrampilan yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan yang dimiliki, baik dalam hal pengeluaran, menabung, maupun pengaturan keuangan lainnya (Mulyadi et al., 2022). Mahasiswa yang memiliki perilaku

pengelolaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengalokasikan pendapatan dari berbagai sumber, termasuk pekerjaan paruh waktu (*part-time job*), secara efektif untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun biaya hidup, bukan sekadar untuk konsumsi sesaat. Perilaku tersebut berperan sebagai penghubung antara literasi keuangan dengan pencapaian hasil akhir berupa kemandirian finansial. Pengalaman kerja memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai realitas dunia kerja, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, seperti bagaimana mengatur pendapatan dan mengendalikan pengeluaran secara bijaksana (Sartiwi & Dewi, 2025). Pengalaman kerja, baik formal maupun paruh waktu, memainkan peran penting dalam mempercepat proses kemandirian finansial mahasiswa. Dengan bekerja, mahasiswa tidak hanya memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga belajar manajemen waktu, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengaruh gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* terhadap perilaku keuangan maupun kemandirian finansial mahasiswa, namun hingga saat ini masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam.. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung meneliti masing-masing variabel secara terpisah, atau menyamakan kemandirian finansial hanya sebagai kemampuan mengelola keuangan. Padahal, kemandirian finansial memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya sekadar mengatur uang, tetapi juga mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan secara mandiri dan

mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab. Selain itu, penelitian yang mengkaji gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* secara bersama-sama dalam satu penelitian, khususnya pada mahasiswa kependidikan, masih relatif terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* merupakan tiga variabel yang relevan dan saling berkaitan dalam memengaruhi kemandirian finansial mahasiswa. Ketiganya bekerja secara simultan dalam membentuk kemampuan mahasiswa mengelola sumber daya ekonomi, mengambil keputusan finansial, dan membangun konsep diri finansial yang realistis. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan, perilaku pengelolaan keuangan merupakan penerapan dari pengetahuan tersebut, sedangkan pekerjaan paruh waktu (*part-time job*) menjadi sarana praktis untuk mengasah kemampuan tersebut dalam situasi nyata. Melalui pengalaman bekerja, mahasiswa belajar mengatur pendapatan, memprioritaskan pengeluaran, dan mengelola tabungan, sehingga pengalaman kerja paruh waktu berperan sebagai katalisator penting dalam mewujudkan kemandirian finansial. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan secara komprehensif untuk memahami bagaimana ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemandirian finansial mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan-batasan masalah yang perlu ditetapkan agar fokus pada analisis diantaranya :

1. Objek penelitian ini dibatasi pada mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun yang bekerja part time selama minimal tiga bulan terakhir.
2. Ruang lingkup waktu penelitian dibatasi pada tahun akademik 2025/2026, dengan periode pengambilan data antara september sampai dengan Desember 2025, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi terkini mahasiswa Universitas PGRI Madiun pada periode tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap kemandirian finansial mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun ?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kemandirian finansial mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun?
3. Apakah *Part-Time Job* berpengaruh terhadap kemandirian finansial mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun?
4. Apakah gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* berpengaruh secara simultan terhadap kemandirian finansial mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian.

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap kemandirian finansial mahasiswa universitas PGRI Madiun

2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa Universitas PGRI Madiun.
3. Untuk mengetahui pengaruh *part-time job* terhadap kemandirian finansial pada mahasiswa Universitas PGRI Madiun.
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup, kemandirian finansial dan *part-time job* terhadap tingkat kemandirian finansial mahasiswa Universitas PGRI Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah penelitian.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh gaya hidup, kemandirian finansial dan *Part-Time Job* terhadap kemandirian finansial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menjadi pengalaman empiris dalam menerapkan teori ekonomi dan perilaku keuangan dalam konteks nyata kehidupan mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mengatur waktu dan keuangan saat bekerja sambil kuliah, serta mendorong kesadaran pentingnya kemandirian finansial tanpa mengabaikan prestasi akademik.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca, dosen, dan pihak kampus dalam merancang program kerja paruh waktu atau pelatihan literasi keuangan guna menumbuhkan kemandirian finansial mahasiswa.

4. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai dasar pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan kemandirian finansial mahasiswa. Hasil penelitian juga membantu prodi dalam merancang kegiatan pendampingan atau pelatihan untuk mahasiswa bekerja paruh waktu agar mampu menyeimbangkan kebutuhan akademik dan finansial.

5. Bagi Universitas PGRI Madiun

Penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai kondisi finansial mahasiswa yang dapat digunakan universitas untuk menyusun kebijakan peningkatan kesejahteraan mahasiswa, penguatan program literasi keuangan, serta pengembangan layanan kemahasiswaan. Selain itu, hasil penelitian mendukung upaya universitas dalam membentuk lulusan yang lebih mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tuntutan ekonomi di era digital.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Gaya hidup yaitu pola perilaku individu yang terbentuk pada aktivitas, minat, dan opini yang tercermin dalam pemakaian sumber daya seperti waktu dan uang.
2. Literasi keuangan yaitu kemampuan pengetahuan dan keterampilan finansial yang memungkinkan seseorang untuk merencanakan, mengelola, dan membuat keputusan terkait keuangan dengan lebih bijak. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk kemandirian finansial mahasiswa. *part-time job* adalah kegiatan bekerja yang dilakukan mahasiswa di luar jam kuliah dengan waktu kerja terbatas (kurang dari 35 jam per minggu) untuk memperoleh penghasilan tambahan tanpa meninggalkan statusnya sebagai mahasiswa aktif.
3. Kemandirian finansial adalah kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya secara bertanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada dukungan finansial dari orang tua atau pihak lain. *Part-Time Job* diukur melalui indikator durasi atau lama menjalani pekerjaan paruh waktu, frekuensi bekerja, alasan mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu, serta dampak pekerjaan paruh waktu terhadap kesejahteraan finansial.